

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak wilayah penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari ketua Rt. 02 dan pendiri Majelis Taklim Hidayatul Muslimin Desa Paku Alam Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar, bahwa luas wilayah pengajian yang bertempat di rumah orang tua *muallim* K.H. Abdullah Basya berukuran 7 x 25 cm dengan pola seperti huruf L, dengan batas-batasnya sebagai berikut:

- a) Sebelah utara berbatasan rumah H. Abdullah (paman dari pihak ibu)
- b) Sebelah Timur berbatasan rumah H. Abdul Ghani (tetangga)
- c) Sebelah Selatan berbatasan rumah Arbain dan H. Rahman (tetangga)
- d) Sebelah Barat berbatasan tanah H. Barmawi (saudara *muallim* KH. Abdulllah Basya).

2. Sosial Ekonomi Masyarakat

Menurut Jainuddin ketua Rt.02, Desa Paku Alam terdapat 85 buah rumah ditempati sebanyak 110 Kepala keluarga (159 laki-laki, dan 169 perempuan) dengan profesi mayoritasnya sebagai Petani, Desa yang kaya akan hasil pertaniannya dibidang padi, sayur dan buah-buahan.

Hal itu disebabkan oleh tanahnya yang sangat subur. Tanahnya sangat cocok untuk menanam padi dan berkebun sayur serta buah-buahan bagi para warga yang berprofesi sebagai petani. Berbagai macam jenis padi yang dapat ditanam seperti siam lukut, siam anjir, siam karandukuh, pandak, ketan. Sayur-mayur yang ditanam warga seperti kacang, terong, talas, pucuk singkong, dan berbagai macam sayur lainnya. Buah-buahan yang ditanam seperti rambutan, jeruk, ketapi, kelapa, mangga, pisang dan lain sebagainya. Suburnya hasil pertanian tersebut didukung oleh kondisi sawahnya yang sangat bagus, karena banyak terdapat anak-anak sungai yang mampu mengalirkan air kesetiap sawah warga, sehingga sawah warga tidak menjadi tanah yang kering dan tandus.

3. Tingkat Pendidikan

Menurut H. Kastalani, S.Pd.I dan Jainudin ketua Rt.02, bahwa masyarakat Desa Paku Alam 70 % pendidikan masyarakat hanya sampai pada tingkat SLTP sederajat. Sebenarnya semangat untuk menuntut ilmu telah dimiliki oleh anak-anak di desa tersebut, namun sayangnya hal itu tidak didukung oleh faktor lingkungan dan kurangnya sarana prasarana pendukung proses pendidikan, dan itu menyebabkan keterbatasan dalam upaya meningkatkan pembelajaran yang maksimal.

Melihat keadaannya sekarang ini, Desa Paku Alam sudah perlahan-lahan mengalami kemajuan yang cukup pesat dibandingkan keadaannya dimasa lalu. Adanya perluasan jalan memberikan kemudahan terhadap masyarakat yang ingin bepergian dengan berjalan kaki atau transportasi dengan berkendaraan, dan dibangunnya

beberapa fasilitas pendidikan yang dapat melahirkan generasi muda yang cerdas berilmu dan berakhlak mulia.

Tabel 4.1 : Lembaga Pendidikan di Desa Paku Alam

No.	Lembaga Pendidikan	Jumlah	Kondisi	Keterangan
1	PAUD	1	Baru dibangun	Ada
2	TPQ Al-Banjari	1	Baik	Ada
3	SDN Paku Alam	1	Baik	Ada
4	MI. Inayatullah Madin Hidayatussibyan	1	Baik	Ada
5	Madrasah Hidayatussibyan	1	Baik	Ada
6	SMPN 3 Sungai Tabuk	1	Baik	Ada
7	Pondok Pesantren (Wustha)	-	-	Tidak ada
8	MA. Raudhatul Islamiyah	1	Baik	Ada
9	Pondok Pesantren (Ulya)	-	-	Tidak ada

B. Penyajian Data

1. Perkembangan Majelis Taklim Hidayatul Muslimin (2003-2015 M)

a. Sejarah Berdirinya Majelis Taklim Hidayatul Muslimin

Majelis Taklim Hidayatul Muslimin di Desa Paku Alam Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar dirintis pada tanggal 06 Juli 2003 M. Kegiatan di majelis taklim ini pada awalnya hanya mengadakan pengajian biasa yang dilaksanakan pada

hari Sabtu setelah sholat ashar dengan jamaah yang hanya berjumlah 12 orang (Heterogen).

Menurut H. Kastalani, S.Pd.I, latar belakang didirikannya pengajian ini adalah agar mendapatkan siraman rohani ilmu agama Islam. Karena mengingat kondisi pada masa itu, Desa Paku Alam sepi tanpa ada kegiatan keagamaan yang dilakukan rutin setiap minggunya. Bahkan melihat jenjang pendidikan masyarakatpun mayoritas hanya pada tingkat SLTP sederajat, ditambah lagi Desa Paku Alam saat itu kondisinya sering terjadi pencurian, perkelahian dan lain sebagainya. Hal inilah yang mendorong H. Rasyid, H. Kastalani S.Pd.I dan A. Maki sebagai masyarakat di Desa Paku Alam merasa perlunya mengadakan pengajian, agar terpenuhi kebutuhan rohani dan jasmani dalam hal menunaikan tugas sebagai hamba Allah Swt., untuk menuntut ilmu pendidikan agama Islam.

Sebagai tokoh tertua di lingkungan masyarakat Desa Paku Alam H. Rasyid meminta kepada *muallim* KH. Abdullah Basya (Murid KH. Zaini bin Abdul Ghani) agar bersedia menjadi *muallim* dipengajian yang akan mereka laksanakan tersebut. Maka dengan izin KH. Zaini bin Abdul Ghani (guru sekumpul) tepat pada tanggal 06 Juli 2003 M, terbentuk lah pengajian di Desa Paku Alam Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar yang diberi nama oleh KH. Syukri Unus dengan sebutan “Majelis Taklim Hidayatul Muslimin”. Kemudian, dibentuklah pula kepanitiaan H. Rasyid sebagai ketua, H. Kastalani, S.Pd.I sebagai sekretaris, dan A. Maki sebagai bendahara.

Sejak dulu, masyarakat Desa Paku Alam gemar menghadiri pengajian di Sekumpul Martapura yang dipimpin oleh KH. Zaini bin Abdul Ghani. Maka dengan membuka pengajian di Desa tersebut memberikan peluang kemudahan bagi masyarakat untuk menuntut ilmu agama Islam dalam jangkauan jarak yang lebih dekat.

Seiring berjalannya waktu pengajian ini terus mengalami perkembangan. Hal ini terlihat dari jumlah jamaah yang semakin bertambah dan diperkirakan oleh pengurus sekarang ini mencapai sekitar 1000 orang (Heterogen). Besarnya jumlah jamaah yang mengikuti pengajian di Majelis Taklim Hidayatul Muslimin sehingga menuntut pengurus untuk melengkapi sarana prasarana (karpet, *sound system*, tenda, camera) dan pembagian penugasan-penugasan kepada jamaah dalam pengajian, bahkan ditahun 2006 M yang lalu Majelis Taklim Hidayatul Muslimin telah resmi di bawah naungan Kementrian Agama (sertifikat terlampir).

b. Pendiri dan Kepengurusan

Berdasarkan penelitian yang telah ditelusuri penulis, pendiri yang telah merintis Majelis Taklim Hidayatul Muslimin sejak tahun 2003 M ada 4 orang. Adapun tokoh-tokoh yang mendirikan majelis taklim tersebut, yakni sebagai berikut:

1) H. Rasyid

H. Rasyid adalah seorang petani yang lahir pada tanggal 12 Maret 1958 di Desa Paku Alam. Beliau menikah dengan seorang perempuan yang bernama Hj. Masriah, dan dikaruniai 5 orang anak yang bernama Rusna, Rusniah, Ardani, Wahdah, dan M. Faisal.

Menurut Husin bin Durasyid selaku petuuh masyarakat Desa Paku Alam, H. Rasyid adalah salah satu tokoh masyarakat yang memiliki jiwa sosial yang tinggi, tidak heran banyak warga Desa Paku Alam yang segan terhadapnya. Selain itu, beliau juga merupakan salah satu tokoh yang telah mendirikan Majelis Taklim Hidayatul Muslimin dengan jabatan sebagai ketua ketika awal didirikan lembaga tersebut Majelis Taklim Hidayatul Muslimin tahun 2003 M. Bahkan beliau juga merupakan seorang ketua Rt. 01 di Desa Paku Alam pada masanya ditahun 2003 M. Tetapi masa jabatan beliau sebagai ketua pada Majelis Taklim dan ketua Rt. 02 tidak berlangsung lama, yaitu antara tahun 2003-2008 M, dikarenakan mengalami sakit (strok).

2) H. Kastalani, S.Pd.I

H. Kastalani, S.Pd.I lahir di Sungai Tabuk pada tanggal 01 Februari 1972, dan beliau sekarang ini tinggal di Desa Paku Alam Rt. 01 Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. Riwayat pendidikan beliau dari SD (Lembaga Budi) dan MI (Raudathul Islamiyah), MTS (Raudathul Islamiyah), PGAN (Pendidikan Guru Agama Negeri Wulawarman), STAI Darussalam, dan IAIN Antasari Banjarmasin jurusan PGMI. Pekerjaan beliau adalah seorang petani, selain itu beliau juga seorang guru yang memiliki jabatan dibeberapa sekolah Desa Paku Alam Rt. 01 Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar.

H. Kastalani, S.Pd.I adalah salah satu pendiri Majelis Taklim Hidayatul Muslimin. Pada awalnya beliau menjabat sebagai sekretaris dari tahun 2003-2008 M. Kemudian beliau menjabat sebagai Ketua Majelis Taklim Hidayatul Muslimin dari

tahun 2008-2015 M sekarang ini menggantikan H. Rasyid yang pada saat itu mengalami sakit (strok). (Biodata terlampir).

3) A. Maki

A. Maki lahir di Desa Paku Alam pada tanggal 01 Desember 1972 dan sekarang ini beliau masih bertempat tinggal di Desa tersebut. Beliau orang yang sangat berjasa dalam membangun perkembangan Majelis Taklim Hidayatul Muslimin, dengan jabatan sebagai Bendahara dari tahun 2003-2015 M. Dikalangan para panitia dan jamaah yang ada, A. Maki ini disebut juga sebagai tangan kanan atau orang yang terdekat dengan *muallim* (Biodata terlampir).

Demikianlah 3 orang perintis berdirinya Majelis Taklim Hidayatul Muslimin sejak tahun 2003 M. selain dari 3 orang tersebut, maka di bawah ini adalah tokoh yang juga berperan sebagai pengurus dalam memajukan Majelis Taklim Hidayatul Muslim sejak tahun 2007 M hingga sekarang ini, yakni sebagai berikut:

4) Mustain Billah, S.Ag

Mustainbillah, S.Ag lahir di Hulu Sungai Utara pada tanggal 07 April 1973, dan sekarang ini beliau bertempat tinggal Jl. Pandan Sari Desa Lok Baintan, RT. 004 Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar.

Beliau adalah seorang sekretaris di Majelis Taklim Hidayatul Muslimin sejak tahun 2008 M hingga tahun 2015 M sekarang ini. Terpilihnya beliau menjadi sekeretaris disebabkan H. Rasyid (Ketua Majelis Taklim Hidayatul Muslimin) mengalami sakit *Strok*. Karena hal demikian itu jabatan kepanitiaan H. kastalani,

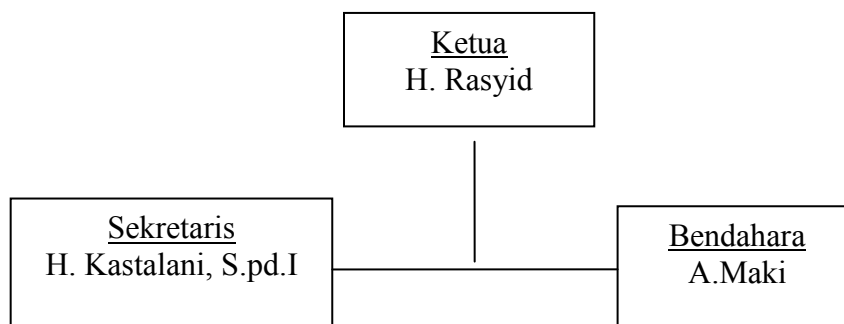
S.Pd.I awalnya sebagai sekretaris menjadi ketua dan Mustainbillah S.Ag diangkat menjadi Sekretaris.

Berdasarkan penelitian yang telah ditelusuri penulis, kepengurusan Majelis Taklim Hidayatul Muslimin sejak tahun 2003-2015 M tidak memiliki struktur organisasi seperti organisasi yang berkembang di perkotaan sekarang ini, kepengurusan hanya dilakukan dengan sistem tunjuk untuk menjadikan jabatan Ketua, Sekretaris dan Bendahara, oleh *muallim* (KH. Abdullah Basya) dan lebih tepatnya kepengurusan hanya dikelola bersama-sama.

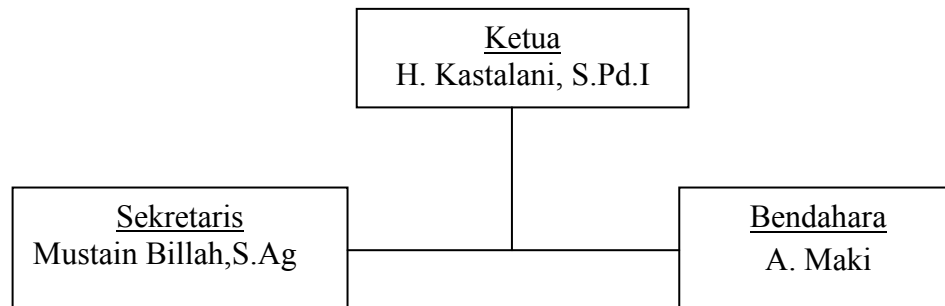
Kepanitiaan dalam kegiatan pengajian di Majelis Taklim Hidayatul Muslimin ini dilaksanakan bersama-sama oleh masyarakat sekitar dengan tanpa melakukan pembagian tugas tetap kepada setiap orang dalam bidang tertentu, seperti kepanitiaan dalam bidang acara, perlengkapan, humas, keamanan dan lain sebagainya. Walaupun demikian, kegiatan yang digelar oleh Majelis Taklim Hidayatul Muslimin selalu terlaksana dengan baik.

Gambar 4.1: Struktur kepengurusan Majelis Taklim Hidayatul

Muslimin sejak tahun 2003-2008 M.



Gambar 4.2: Struktur kepengurusan Majelis Taklim Hidayatul Muslimin sejak tahun 2008-2015 M.



c. Muallim (Penceramah)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan penulis bahwa KH. Abdullah Basya adalah seorang *muallim* (penceramah) dipengajian Majelis Taklim Hidayatul Muslimin. Beliau merupakan *muallim* pertama dan satu-satunya dipengajian tersebut sejak tahun 2003-2015 M.

KH. Abdullah Basya merupakan putra dari H. Masuni (*al-marhum*) bin H. M. Nasir (*al-marhum*) bin Siddiq (*al-marhum*), dan ibu beliau bernama Hj. Aluh Arliyah binti H. Muhammad (*al-marhum*) bin Ma'ad (*al-marhum*) bin M. Samman (*al-marhum*) bin Syekh M. Ali bin (*al-marhum*) Sultan Aminullah (*al-marhum*). Beliau anak ketiga dari delapan orang bersaudara (Hj. Jamilah, H. Barmawi, K.H. Abdullah Basya, Hj. Saridah, H. Kadir, Hj. Saidah, Masdah, H.A. Nabawi) yang lahir di Desa Paku Alam Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar pada tanggal 1 Januari 1960, dan sekarang ini beliau bertempat tinggal di Sekumpul Martapura.

Beliau memiliki seorang istri yang bernama Hj. Raida dan dikaruniai empat orang anak yang terdiri dari dua orang anak perempuan dan dua orang anak laki-laki. Pekerjaan anak-anak beliau 3 orang masih berstatus sebagai pelajar, dan satu orang sudah menikah.

Tabel 4.2 : Nama putra-putri dari KH. Abdullah Basya

No	NAMA	PEKERJAAN
1	Halimah	Ibu rumah tangga
2	Habibah	Pelajar di Ma'had Ali
3	Muhammad Salim	Pelajar di Hadralmaut
4	Muhammad Munawir	Pelajar di Martapura

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi partisipan penulis bahwa *muallim* KH. Abdullah Basya ini berasal dari keluarga yang terhormat dikalangan masyarakat Desa Paku Alam sendiri, dan orang tua beliau beprofesi sebagai petani. Beliau adalah sosok yang menggambarkan kesederhanaan kepada para jamaahnya. Hal itu terlihat dari cara beliau berpakaian ketika pengajian dan keseharian di rumah dengan tidak menggunakan bolang di atas kepala atau selalu berjubah mewah menyelimuti seluruh tubuh seperti *muallim-muallim* yang sedang naik daun di kota-kota besar sekarang ini.

Sebagai seorang *muallim* KH. Abdullah Basya adalah orang yang sangat mencintai para ulama dan orang-orang shalih. Hal ini tampak dari kedekatan beliau

dengan para *muallim* yang ada di daerah atau luar daerah sekalipun, seperti Jawa, Jakarta dan lain sebagainya. Setiap beliau beserta dengan orang-orang terdekat berziarah ke daerah-daerah tersebut, kedatangan beliau selalu disambut meriah dan dikenali oleh khalayak ramai.

Selain dari pada itu bukti bahwa beliau cinta terhadap ulama dan orang-orang shalih adalah dengan mengaji kepada beberapa orang *muallim* yang termasyhur. Beberapa diantara *muallim* beliau seperti KH. Zaini bin Abdul Ghani (guru Sekumpul), KH. Syukri Unus, KH. Syarwani Abadan (Bangil), H. Tahir, KH. Abdul Syukur, KH. Saman Mulia, KH. M. Rasyad, KH. Kasypul, KH. Zarkasi, KH. M. Said dan lain sebagainya secara *face to face* atau mengaji duduk berdua. Maka itulah yang menyebabkan *muallim* KH. Abdullah Basya dijuluki sebagai “Muallim Tunggal”, *muallim* yang mengaji secara berhadapan dengan *muallim*-nya sendirian tanpa ada orang lain.

Tabel 4.3: Riwayat lembaga pendidikan formal muallim KH. Abdullah Basya

No	Lembaga Pendidikan	Tahun
1	Madrasah Ibtidaiyah (MI) Inayatullah (Sungai Bunut)	1968-1973 M
2	Madrasah Wustha Darussalam	1976-1982 M
3	Madrasah Ulya Darussalam	1976-1982 M

4	Pondok Pesantren Bangil (mengaji duduk)	1982-1983 M
---	---	-------------

Tabel 4.4: Nama-nama guru mengaji oleh *muallim* KH. Abdullah Basya tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) Inayatullah

No	Nama	Bidang Ilmu	Keterangan
1	H. Tahir	Guru kelas	Masih hidup
2	H. Usman	Guru kelas	Al-marhum
3	H. Masran	Guru kelas	Masih hidup
4	H. Syukur	Guru kelas	Al-marhum
5	H. Rahmat	Guru kelas	Al-marhum

Tabel 4.5: Nama-nama guru mengaji oleh *muallim* KH. Abdullah Basya tingkat Pondok Pesantren (Wustha) Darussalam

No	Nama	Bidang Ilmu	Keterangan
1	KH. Muhdar	Guru kelas	Al-marhum
2	KH. Zarkasi Nasri	Guru kelas	Masih hidup
3	KH. M. Zarkasi	Guru kelas	Al-marhum

Tabel 4.6: Nama-nama guru mengaji oleh *muallim* KH. Abdullah Basya tingkat Pondok Pesantren (Ulya) Darussalam

No	Nama	Bidang Ilmu	Keterangan
----	------	-------------	------------

1	KH. A. Syarwani Kastan	Guru kelas	Al-marhum
2	KH. M. Soleh	Guru kelas	Al-marhum
3	KH. A. Royani	Guru kelas	Al-marhum

Tabel 4.7: Nama-nama guru mengaji duduk oleh *muallim* KH. Abdullah Basya

No	Nama	Bidang Ilmu	Keterangan
1	KH. Zaini bin Abdul Ghani	Tauhid, Fiqih Tasawuf, Hadis dan Tafsir	Al-marhum
2	KH. Syukri Unus	Tafsir, Hadis, Tasawuf dan Manaqib	Masih hidup
3	KH. M. Syarwani Abdan	Tasawuf, Fiqih dan Tauhid	Al-marhum
4	KH. Abdul Syukur	Fiqih	Al-marhum
5	KH. Saman Mulia	Akhlak	Al-marhum
6	KH. Abdul Wahab	Tauhid dan Fiqih	Al-marhum
7	KH. M. Said	Tasawuf	Al-marhum
8	KH. M. Rasyad	Fiqih dan Hadis	Al-marhum
9	KH. Iburamsyah	Ilmu Alat, Mantiq dan Balaghah	Masih hidup
10	KH. A. Zaini	Nahu	Masih hidup

11	KH. Masdar	Tauhid dan Fiqih	Masih hidup
12	KH. Muhammad	Tauhid	Al-marhum
13	KH. Sya'rani	Al-Quran	Al-marhum
14	KH. Nasrun Tahir	Al-Quran	Al-marhum
15	Habib Abu Bakar	Fiqih	Al-marhum
16	KH. Ma'mun	Tauhid	Al-marhum
17	KH. Muas	Tasawuf	Masih hidup

Menurut A. Maki dkk., *muallim* KH. Abdullah Basya adalah *figur* yang sangat baik bagi masyarakat Desa Paku Alam. Sifat lemah lembut, kasih sayang, ramah tamah, sabar dan pemurah sangatlah tampak pada diri beliau, sehingga beliau dicintai dan disayangi oleh segenap lapisan keluarga, sahabat, anak murid dan masyarakat. Kalau ada orang yang tidak senang melihat akan keadaan beliau dan menyerang dengan berbagai kritikan dan hasutan maka beliau pun tidak pernah melakukan perlawanan. Beliau hanya diam dan tidak ada reaksi apapun, dengan harapan “*mudah-mudahan masyarakat menyadari kebenaran dan kesalahan agar hidup selamat lagi beberkat*”.

d. Jamaah

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah ditelusuri penulis, sejak dibuka pengajian di Majelis Taklim Hidayatul Muslimin pada tanggal 06 Juli

2003 M, jamaah pengajian yang hadir berjumlah 12 orang, dengan rincian 8 orang laki-laki dan 4 orang wanita.

Tabel 4.8: Nama-nama jamaah yang berjumlah 12 orang

No.	Nama	Usia	Keterangan
1	KH.Abdullah Basya	56 Tahun	Aktif
2	H. Husin	71 Tahun	Tidak aktif (masih hidup)
3	H. Lukman	55 Tahun	Aktif
4	H. Kastalani	42 Tahun	Aktif
5	H. Tabri	50 Tahun	Aktif
6	H. Barmawi	55 Tahun	Aktif
7	Achmad Maki	45 Tahun	Aktif
8	H. Kumis	65 Tahun	Tidak aktif (almarhum)
9	Hj. Mahfuzah	55 Tahun	Tidak aktif (masih hidup)
10	Hj. Erang	60 Tahun	Tidak aktif (masih hidup)
11	Hj. Masmurah	70 Tahun	Tidak aktif (almarhumah)
12	Hj. Arliyah	84 Tahun	Aktif

Kemudian dari minggu keninggu berikutnya jumlah jamaah terus bertambah secara bertahap sekitar 3 atau 4 orang bahkan lebih. Hingga di tahun 2015 M jumlah jamaah sudah bisa diperkirakan oleh panitia sekitar seribu (1000) orang, bahkan dalam pelaksanaan peringatan hari-kebudayaan Islam (Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Haul

guru Sekumpul dan Haul Syekh Samman) jumlah jamaah bisa mencapai lebih banyak dari pada kegiatan pengajian biasanya, yakni sekitar dua ribu (2000) orang.

Peserta Majelis Taklim Hidayatul Muslimin bersifat Heterogen. Tidak dibatasi dalam tingkat usia, kemampuan, jabatan tertentu, tapi siapa saja yang berminat boleh mengikutinya dan yang terpenting mereka ikhlas dan tertib dalam mengikuti pengajian yang dilaksanakan dalam setiap minggunya.

Jamaah yang hadir tidak hanya berasal dari daerah Sungai Tabuk, tetapi juga dari Marabahan, Banjarbaru dan yang lainnya. Seiring berjalannya waktu kehadiran jumlah jamaah terus menerus bertambah secara bertahap, dan dari keadaan jamaah yang bertambah banyak inilah yang membuat pengurus Majelis Taklim harus meningkatkan pengelolaannya sesuai dengan kebutuhan selama di dalam kegiatan. Bahkan menurut para jamaah, menghadiri kegiatan tersebut adalah prioritas utama. Jadi segala macam kesibukan dalam hal pekerjaan, rumah dan lain sebagainya akan rela mereka tinggalkan demi mengikuti kegiatan keagamaan tersebut.

Jika kita mencoba mengingat sejarah Majelis Taklim Ar-Raudah yang ada di Sekumpul Martapura yang dipimpin oleh KH. Zaini Ghani (guru sekumpul), pada awalnya murid atau jamaahnya juga berjumlah dua belas (12 orang), kemudian berkembang dari waktu ke waktu berubah menjadi ribuan orang. Oleh karena itu, besar harapan para panitia Majelis Taklim Hidayatul Muslimin pada saat itu untuk memiliki jamaah dengan jumlah yang sama dengan Majelis Taklim di Sekumpul Martapura. Kuantitas jamaah memang terbilang sedikit dua belas (12 orang), akan

tetapi kualitas dari pengajian tersebut mampu memberikan pemahaman yang cemerlang kepada para jamaah yang ada.

e. Visi dan Misi

1) Visi

Menurut *muallim* KH. Abdullah Basya visi melaksanakan pengajian di Majelis Taklim Hidayatul Muslimin, yakni sebagai berikut:

“Untuk membina Majelis Taklim supaya keluarga serta masyarakat umum benar-benar mengetahui ilmu agama yang *fardhu ‘ain*, agar benar-benar beriman dan bertaqwa supaya memperoleh keselamatan di dunia sampai ke akhirat serta ridha dari Allah Swt”.

2) Misi

a) Melaksanakan pengajian ilmu agama Islam

Pengajian ilmu agama Islam ini menjadi prioritas utama dalam mengembangkan Majelis Taklim Hidayatul Muslimin. Sejak tahun 2003-2015 M, pengajian ini selalu dilaksanakan satu kali dalam seminggu, yakni pada hari sabtu sesudah sholat ashar.

Adapun susunan kegiatan pengajian sejak tahun 2003-2007 M, yakni sebagai berikut:

- (1) Pembacaan kitab (pukul 16.00-17.25)
- (2) Doa (pukul 17.25-17.30)

Adapun susunan kegiatan pengajian sejak tahun 2008-2015 M, yakni sebagai berikut:

- (1) Pembacaan maulid Nabi Muhammad Saw (pukul 16.15-16.58)
- (2) Pembacaan kitab (pukul 16.58-17.24)
- (3) Doa (pukul 17.24-17.30)

b) Melaksanakan Peringatan Kebudayaan Islam

Peringatan Kebudayaan Islam yang dimaksud adalah *Maulid* Nabi, *Isra Mi'raj*, *Haul* guru Sekumpul, dan *Haul* Syekh Samman. Peringatan tersebut selalu digelar setiap tahun sekali dan tidak pernah terlewatkan sejak tahun 2003-2015 M sekarang ini.

(1) Maulid Nabi

Menurut para pengurus, pembacaan Maulid Nabi yang sering dilakukan ada dua yakni maulid *Al-Habsyi* dan maulid *Al-Azabi*. Pelaksanaan peringatan *Maulid* Nabi merupakan suatu kenangan hari kelahiran Nabiyullah Muhammad Saw. Hari peringatan maulid Nabi ini menceritakan tentang sejarah kelahiran nabi sampai dengan perjuangan Nabi untuk umatnya yang patut dijadikan contoh atau sebagai suri tauladan yang baik untuk umatnya.

(2) *Isra Mi'raj*

Menurut para pengurus dilaksanakannya peringatan *Isra Mi'raj* untuk menambah keyakinan kita terhadap Nabi Muhammad sebagai rasulnya Allah Swt., yang merupakan sebuah peristiwa tentang perjalanan Nabi Muhammad dari Masjidil

Haram ke Masjidil Aqsho sampai ke *Sidratil Muntaha* untuk menerima tugas atau kewajiban sholat lima waktu yang sebelumnya adalah 50 waktu, atas berbagai kebijakan pada akhirnya hanya sholat 5 waktu yang wajib dilaksanakan dalam sehari semalam.

(3) Haul guru Sekumpul dan Syekh Samman

Menurut para pengurus dilaksanakannya peringatan Haul guru Sekumpul dan Syekh Samman di Majelis Taklim Hidayatul Muslimin merupakan sebuah tradisi yang bertujuan untuk mengenang dan mendoakan mereka yang telah wafat serta untuk meneladani perilaku-perilaku baiknya yang dapat diketahui ketika pembacaan biografi dari kitab *Manaqib*.

f. Materi dan Metode

Berdasarkan wawancara dan observasi partisipan penulis, maka materi dan metode yang digunakan dalam pengajian oleh *muallim* KH. Abdullah Basya sejak tahun 2003-2015 M yakni sebagai berikut:

1) Materi

Materi dalam pengajian ini, biasanya disampaikan kepada jamaah sebanyak 3 buah kitab dalam satu kali pertemuan secara bergantian dengan durasi waktu sekitar 10-15 menit. Menurut A. Maki dan pengurus lainnya, adapun kitab yang sudah tamat diajarkan sejak tahun 2003-2015 M dalam pengajian yakni sebagai berikut:

a) Materi 2003 – 2008 M

(1) *Sifat 20* (2003-2004), kitab yang mengajarkan tentang ilmu mengenal sifat Allah Swt (Tauhid), seperti Bab tentang:

- Rukun Islam
- Hukum Akal
- Hukum Syar'i
- Hukum Adat

(2) *Hidayatussalikin* (2004-2007), kitab yang mengajarkan tentang ilmu Tasawuf, seperti Bab tentang:

- Manfaat ilmu
- Fadhilah menuntut ilmu
- Akidah
- Taat zahir

(3) *Tafsir Surah Yasin* (2004-2005), kitab yang mengajarkan tentang mengetahui ciptaan-Nya, seperti Bab tentang:

- Pengertian surah yasin
- Fadhilah surah yasin
- Jalan yang lurus bagi para Rasul

(4) *Syarah Dardir* (2007-2007), kitab yang mengajarkan tentang peristiwa *Isra Mi'raj* Nabi Muhammad Saw. seperti Bab tentang:

- Pengertian Isra Mi'raj
- Hadits Bukhari dan Muslim tentang Isra
- Hadits Bukhari dan Muslim tentang Mi'raj

(5) *Asrari Sawum* (2007-2008), kitab yang mengajarkan tentang berpuasa, seperti Bab tentang:

- Kewajiban-kewajiban yang zahir dan sunnah-sunnah yang zahir
- Segala hasiat puasa dan syarat-syaratnya yang batin
- Puasa sunnat

(6) *Asrari Sholah* (2008-2009), kitab yang mengajarkan tentang cara-cara sholat yang baik dan benar, seperti Bab tentang:

- Dalil tentang mewajibkannya shalat 5 waktu
- Kayfiat shalat
- Hakikat dan rahasia shalat

b) Materi 2009 – 2015 M

(1) *Aka'idul Iman* (2009-2010), kitab yang mengajarkan tentang menghilangkan sifat-sifat tercela seperti riya dan lain sebagainya, seperti Bab tentang:

- Mengenal tentang *Fardhu 'Ain*
- Mengenal sifat wajib bagi Allah
- Mengenal ha-hal yang mustahil bagi Allah

(2) *Tuhfah Rogibin* (2009-2011), kitab yang mengajarkan tentang cara-cara menghilangkan sifat tercela, seperti Bab tentang:

- Hakikat iman

- Hal-hal yang merusak iman
- Susunan hukum
- Syarat taubat

(3) *Duratu Nasihin* (2009-2011), kitab yang mengajarkan tentang Hadits Nabi Muhammad Saw. seperti Bab tentang:

- Shalat 5 waktu
- Kelebihan malam bulan *Nisfu Sa'ban*
- Kelebihan bulan suci *Ramadhan*

(4) *Manaqib Guru Sekumpul* (2009 -2011), kitab yang mengajarkan tentang riwayat hidup guru sekumpul (KH. Zaini Ghani), seperti Bab tentang:

- Masa kecil Guru Sekumpul
- Pendidikan Guru Sekumpul
- Khalwat Guru Sekumpul
- Karomah Guru Sekumpul
- Wafat Guru Sekumpul

(5) *Manakib Siti Khadijah* (2010 -2010), kitab yang mengajarkan tentang riwayat hidup Siti Khadijah (Istri Nabi Muhammad), seperti Bab tentang:

- Nasab Siti Khadijah
- Kemuliaan Siti Khadijah

- Menikah dengan Rasulullah

- Keramat Siti Khadijah

(6) *Hadis Ahli Bait* (2010-2010), kitab yang mengajarkan tentang cinta kepada Rasulullah, keluarga dan ahli bait (rumah).

- Supaya benar-benar cinta kepada jurriyat Rasulullah
- Supaya mendapat syafa'at dari Nabi Muhammad Saw.

(7) *Qawla Mukhtasa* (2010-2010), kitab yang mengajarkan tentang akhir zaman, seperti Bab tentang:

- Tanda-tanda hari kiamat
- Tanda-tanda Imam Mahdi
- Riwayat Imam Mahdi

(8) *Fadhilah Sholawat* (2010 -2011), kitab yang mengajarkan tentang keutamaan-keutamaan sholawat.

- Untuk mendapatkan seorang guru yang membimbing supaya mendapatkan ma'rifat yang istimewa
- Supaya hidup enak, selamat dan mendapat berkat.

(9) *Fathul Arifin* (2012-2015), kitab yang mengajarkan tentang beriman kepada Allah dan rasulullah, seperti Bab tentang:

- Membicarakan tentang *Arif Billah*
- Ahli Tauhid

- Mengetahui bagaimana pengenalan melihat hati (*Syuhud* kepada Tuhan)

(10) *Al-Madad* (2014-2015), kitab yang mengajarkan tentang kisah Habib Al Madad, seperti Bab tentang:

- Dalil tentang wali Allah
- Beberapa perkataan Habib Abdullah bin Awi Hadad
- Karomat Habib Abdullah

(11) *Perukunan Basar* (2014 -2015), kitab yang mengajarkan ilmu Fiqih dan Tauhid, seperti Bab tentang:

- Hukum air
- Najis
- Hukum qodho hajat
- Syarat mengambil air sembahyang
- Hal-hal yang mewajibkan mandi

2) Metode

Menurut H. Kastalani, S.Pd.I, sejak tahun 2003-2015 M metode yang digunakan oleh *muallim* dalam menyampaikan materi agama Islam pada pengajian tersebut selalu dengan ceramah dan demonstrasi.

a) Ceramah

Metode ceramah dalam pengajian ini merupakan kegiatan memberikan informasi dengan kata-kata oleh *muallim*. Jamaah mendengarkan dengan seksama

penuh perhatian terhadap apa yang disampaikan oleh *muallim* dengan harapan mendapat pemahaman dari Allah Swt. Materi yang disampaikan dengan metode ini biasanya seperti kitab *Manaqib Guru Sekumpul* dan *Siti Khadijah* yang menguraikan biografi atau riwayat hidup tokoh dari kitab tersebut, agar jamaah dapat mengambil ibrah dan mengamalkannya dikehidupan sehari-hari.

b) Demonstrasi

Menurut H. Kastalani, S.Pd.I dan A. Maki metode demonstrasi dalam pengajian ini *muallim* memberikan pengalaman belajar melalui penglihatan dan pendengaran jamaah yang diikuti dengan meniru tindakan yang didemonstrasikan berkenaan dengan materi yang disampaikan pada saat pengajian berlangsung. Seperti kitab *Fiqih Asrari Shalah* dan *Perukunan Basar* yang menjelaskan tentang praktik wudhu, mandi jenazah, mandi junub dan shalat yang baik dan benar sesuai dengan syariat Islam.

g. Pendanaan

Menurut A. Maki selaku Bendahara, pendanaan pada Majelis Taklim Hidayatul Muslimin itu bersumber dari donator tertentu saja. Donator tersebut biasanya menyumbangkan sejumlah uang, makanan pokok (beras, daging, air minum), dan peralatan pengajian (*sound system*, rebana). Selain itu dana juga biasanya diperoleh dari hasil infak sedekah (kotak amal) oleh para jamaah ketika pengajian dilangsungkan.

Berikut ini merupakan data yang dapat digali penulis mengenai pendanaan pada Majelis Taklim Hidayatul Muslimin:

Tabel 4.9: Pendanaan (pemasukan) untuk pengajian setiap minggu.

No.	Pemasukan	Jumlah
1	Infak Sedekah (kotak amal)	Rp. 300.000
2	Gula	15 Kg
3	Teh	2 Kotak

Tabel 4.10: Pendanaan (pengeluaran) untuk pengajian setiap minggu.

No.	Pengeluaran	Jumlah
1	Gula	10 Kg
2	Teh	1 Kotak

Tabel 4.11: Pendanaan (pemasukan) untuk Peringatan Kebudayaan Islam.

No.	Pemasukan	Jumlah
1	Infak Sedekah (kotak amal selama 4 bulan)	Rp. 5.573.500
2	Daging	15 Kg
3	Air minum	50 Kotak
4	Beras	14 Balek

Tabel 4.12: Pendanaan (Pengeluaran) untuk Peringatan Kebudayaan Islam.

No.	Pengeluaran	Jumlah
1	Konsumsi	Rp. 10.000.000
2	Sewa tenda (4 buah)	Rp. 100.000
3	Insentif penceramah	Rp. 1.000.000
4	Insentif pendamping penceramah	Rp. 600.000
5	Insentif <i>Qari</i>	Rp. 500.000
6	Rokok panitia	Rp. 300.000
Jumlah Pengeluaran		Rp. 12.500.000

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Majelis Taklim Hidayatul Muslimin

Secara umum faktor yang mempengaruhi Perkembangan Majelis Taklim Hidayatul Muslimin terbagi menjadi dua, yaitu faktor pendukung dan penghambat.

a. Faktor Pendukung

1) Muallim

Muallim menjadi seorang figur di Desa Paku Alam. Figur dalam hal keilmuan dan *akhlakul karimah*, beliau adalah seorang *muallim* yang banyak menguasai ilmu-ilmu agama Islam, seperti ilmu Tasawuf, Tauhid, Fiqih, Hadits, Tafsir, Faraidh dan lain sebagainya. Selain daripada itu beliau juga benar-benar tokoh yang pantas untuk

ditелadani oleh masyarakat sekitar, baik dalam hal ucapan, perbuatan, sifat, dan tingkah lakunya sehari-hari benar-benar mencerminkan sikap seorang Suri Tauladan yang baik bagi para jamaah.

2) Kitab Pengajian

Menurut Muliadi salah satu jamaah majelis taklim, kitab yang diajarkan *muallim* dalam pengajian tersebut sangat mudah dipahami oleh para jamaah, serta materinya sangat sesuai dengan permasalahan kehidupan sehari-hari, seperti masalah wudhu, mandi jenazah, shalat yang baik dan benar, zakat, mengenal sifat-sifat wajib dan mustahil bagi Allah Swt., cinta kepada Rasulullah, menghilangkan sifat-sifat tercela dan lain sebagainya. Sehingga ketika pertama kali hadir, muncullah keinginan untuk selalu bisa berhadir dan meluangkan waktu pada pengajian Majelis Taklim Hidayatul Muslimin.

3) Lingkungan Strategis

Secara umum di daerah Kecamatan Sungai Tabuk kabupaten Banjar ini sangat jarang ditemukan kegiatan pengajian agama Islam yang dilaksanakan rutin setiap minggunya. Sejak dibuka pengajian di Majelis Taklim Hidayatul Muslimin Desa Paku Alam memberikan peluang bagi masyarakat di Desa tersebut untuk belajar ilmu agama Islam.

Desa Paku Alam memiliki jumlah penduduk yang cukup banyak, selain itu letaknya cukup jauh dari perkotaan, tetapi seiring berjalannya waktu Desa tersebut terus menerus mendapatkan perhatian dari pemerintah dan masyarakat setempat mengenai perbaikan jalan dan jembatan, sehingga memberi kemudahan bagi para

jamaah untuk menuju tempat pengajian tersebut, selain itu juga dapat memperlancar kegiatan Majelis Taklim karena dapat datang dengan tepat waktu.

4) Kesungguhan Jamaah

Berdasarkan penelitian yang telah ditelusuri penulis, Desa Paku Alam letaknya jauh dari perkotaan ditempati oleh jumlah masyarakat yang sangat banyak, dan melihat riwayat pendidikan mereka mayoritas hanya sampai pada jenjang SLTP sederajat. Maka dalam hal pendidikan agama Islam menjadi kebutuhan rohani dan jasmani bagi warga di Desa tersebut, hal tersebut terbukti dari keikhlasan mereka meninggalkan segala macam kesibukan mereka dari pertaniannya, dagangannya, rumahnya dan yang lainnya, dengan harapan bisa menjadi orang yang shaleh dan sholehah serta diridhoi oleh Allah Swt.

b. Faktor penghambat

1) Struktur Organisasi

Kepengurusan dalam pengelolaan Majelis Taklim Hidayatul Muslimin tidak dibentuk secara terstruktur. Sehingga tidak ada divisi yang mengerjakan tugas-tugas dalam bidang tertentu, seperti tidak adanya divisi perlengkapan, humas, sekretariat, acara, dan lain sebagainya. Karena faktor tersebut menyebabkan pengurus yang ada kewalahan dalam mengatasi kegiatan-kegiatan keagamaan. Tetapi, berkat bantuan orang-orang terdekat *muallim* dan para jamaah yang mau bersusah payah mengorbankan materi, pikiran dan tenaganya, sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan sebagaimana mestinya.

2) Pendanaan

Dana merupakan unsur yang penting untuk melancarkan segala macam rutinitas keagamaan di Majelis Taklim Hidayatul Muslimin, baik itu rutinitas pengajian atau peringatan kebudayaan Islam Islam. Mengingat pengelolaan Majelis Taklim Hidayatul Muslimin tidak terstruktur, maka dalam hal pendanaan menjadi salah satu problem yang sangat perlu diatasi oleh para panitia yang ada, agar rutinitas pengajian dan peringatan kebudayaan Islam berjalan dengan lancar.

Menurut para H. Kastalani,S.Pd.I, setiap rutinitas pengajian dan peringatan kebudayaan Islam mengalami kekurangan dana, *muallim* KH. Abdullah Basya selalu menutupi kekurangan tersebut dengan menyumbangkan sejumlah uang tanpa sepengetahuan orang banyak.

3) Pandangan Masyarakat

Menurut H. Kastalani, S.Pd.I, dkk, panitia, ada sebagian masyarakat di Desa Paku Alam yang tidak menyenangi terhadap kegiatan tersebut, karena menganggap kitab yang diajarkan terlalu rendah dan jamaah tidak mengamalkan ilmu yang didapat dari pengajian tersebut. Rasa tidak senang tersebut nampak pada sikap masyarakat dengan mencemooh atau menjelek-jelekkkan terhadap pengajian tersebut, bahkan sesekali menunjukkan rasa ketidak sukannya dengan memberikan ancaman-ancaman terhadap anggota keluarga pengurus Majelis Taklim Hidayatul Muslimin. Walaupun demikian, menurut para panitia berserah diri kepada Allah adalah kunci utama dari penyelesaian permasalahan tersebut.

C. Analisis Data

1. Perkembangan Majelis Taklim Hidayatul Muslimin (2003-2015 M)

Secara umum penelitian terhadap perkembangan Majelis Taklim Hidayatul Muslimin (2003-2015 M) ini yang meliputi sejarah berdiri, pendiri dan kepengurusan, *muallim* (penceramah), jamaah, visi dan misi, materi dan metode, dan pendanaan, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

a. Sejarah Berdiri Majelis Taklim Hidayatul Muslimin

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis seperti yang dijelaskan pada penyajian data sebelumnya bahwa sejarah berdirinya lembaga yang bertempat di rumah orang tua *muallim* KH. Abdullah Basya dilatarbelakangi oleh keadaan Desa yang betul-betul membutuhkan pembinaan pendidikan agama Islam. Kesadaran masyarakat Desa akan latar belakang tersebut mendorong beberapa tokoh masyarakat seperti H. Rasyid, H. Kastalani dan A. Maki untuk memikirkan perlu adanya upaya untuk merubah keadaan desa menjadi lebih baik, dengan mengadakan pengajian agama Islam sehingga terhindar dari kejahilan-kejahilan yang dapat membawa mereka kepada kesesatan dan api neraka.

b. Pendiri dan kepengurusan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan penulis seperti yang dijelaskan pada penyajian data sebelumnya bahwa Majelis Taklim Hidayatul Muslimin dirintis oleh 3 orang yakni H. Rasyid, H. Kastalani, S.Pd.I dan Achmad Maki. Tiga orang tokoh tersebut telah memberikan andil yang sangat besar terhadap

kemajuan-kemajuan yang telah dialami oleh majelis taklim itu sendiri. Walaupun pernah terjadinya pergantian susunan kepengurusan ditahun 2008 M dengan naiknya Mustain Billah S.Ag sebagai sekretaris kegiatan di Majelis Taklim Hidayatul Muslimin selalu berjalan dengan baik hingga di tahun 2015 M sekarang ini.

Mengenai masalah kepengurusan terhadap Majelis Taklim Hidayatul Muslimin ini, menurut penulis sudah cukup baik, hanya saja perlu diperbaharui dalam hal kepanitiaan yang belum terorganisir dan terstruktur secara keseluruhan, seperti dengan menambah kepanitiaan yang bergerak dibidang wakil ketua, acara, humas, pubdekdok, konsumsi, dan keamanan. Karena nantinya hal itu dapat menutupi bagian penugasan yang belum diadakan secara tetap dan akan memudahkan pelaksanaan kegiatan agar berjalan dengan efektif efisien.

c. *Muallim* (Penceramah)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan penulis seperti yang dijelaskan pada penyajian data sebelumnya bahwa KH. Abdullah Basya adalah seorang *muallim* satu-satunya dan bersifat tetap sejak tahun 2003-2015 M di Majelis Taklim Hidayatul Muslimin. Menurut penulis hal yang demikian itu cukup baik jika dibandingkan dengan Majelis Taklim yang memiliki beberapa orang *muallim* secara bergantian atau tidak tetap mengisi jadwal pengajian, dan hal itu bisa membuat jamaah istiqamah menghadiri pengajian yang *muallim*-nya bersifat tetap yakni seseorang yang memang disenangi mereka.

d. Jamaah

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan penulis seperti yang dijelaskan pada penyajian data sebelumnya bahwa perkembangan terhadap keadaan jamaah ini cukup baik, hal itu terlihat dari lenturnya pelaksanaan kegiatan pengajian yang mampu membaur dalam semua elemen masyarakat tanpa sekat kelas sosial sekalipun. Sehingga pengajian yang diisi oleh *muallim* KH. Abdullah Basya banyak diminati jamaah sekitar 1000 orang, bahkan ketika peringatan kebudayaan Islam dilangsungkan jamaah mencapai sekitar 2000 orang atau lebih.

Menurut penulis, seandainya pengelolaan terhadap jamaah ini ditingkatkan niscaya Majelis Taklim Hidayatul Muslimin akan mampu menghadirkan para jamaah lebih dari pada jumlah yang sudah disebutkan, bahkan panitia dapat mengetahui setiap keadaan berdasarkan latar belakangnya, seperti dengan melakukan pendataan, mengisi daftar kehadiran dan lain sebagainya.

e. Visi dan Misi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan penulis seperti yang dijelaskan pada penyajian data sebelumnya bahwa Majelis Taklim Hidayatul Muslimin mempunyai Visi agar jamaah yang mengikuti kegiatan selamat dikehidupan dunia dan akhirat. Visi tersebutlah yang menjadi arahan dalam kegiatan yang dilakukan oleh pengurus, baik itu kegiatan dalam pengajian ataupun kegiatan peringatan *Maulid* Nabi, *Isra Mi'raj*, *Haul* Syekh Samman dan KH Zaini bin Abdul Ghani. Kegiatan-kegiatan tersebut mengandung nilai-nilai positif sesuai dengan pendidikan agama Islam sehingga jamaah sangat antusias memeriahkannya ketika perayaan tersebut berlangsung.

Menurut penulis, visi dan misi yang diemban Majelis Taklim Hidayatul Muslimin sudah bisa dikategorikan sangat baik, karena sesuai dengan landasan firman Allah Swt., surah Al-An'am (6) : 162 yang berbunyi:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (١٦٢)

f. Materi dan Metode

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan penulis seperti yang dijelaskan pada penyajian data sebelumnya bahwa mengenai materi dan metode yang digunakan muallim KH. Abdullah Basya pada pengajian di majelis taklim ini cukup baik, karena telah disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan serta para jamaahnya yang bersifat heterogen. sehingga jamaah menerima bimbingan kegamaan yang *fardhu kifayah* dan *fardhu 'ain* seperti pembacaan kitab Tauhid seperti tentang sifat 20 yang mengajarkan tauhid *rububiyah* (Allah Swt., satu-satunya pencipta, pemberi rizki, menghidupkan dan mematikan, serta mengatur semua urusan makhluk-makhluk-Nya tanpa ada sekutu bagi-Nya), *uluhiyah* (Pengesaan Swt., dalam hal ibadah dengan penuh ketaatan dan rendah diri serta cinta pada setiap peribadatan tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun), dan *asma' wa shifat* (Berkeyakinan dengan keyakinan yang pasti tentang nama-nama Allah, sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya yang termuat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, tanpa merubah-rubah atau menolak atau menanyakan bagaimana hakekatnya atau menyerupakan dengan makhluk-Nya). Selain itu juga kitab Fiqih tentang praktik

wudhu, shalat, mandi jenazah, mandi junub dan ilmu yang lainnya. Kemudian disampaikan materi tersebut dengan menggunakan bahasa yang baik sehingga apa yang beliau ajarkan dapat dipahami, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut penulis, berdasarkan observasi dari materi yang diajarkan dalam pengajian, maka jenis Majelis Taklim Hidayatul Muslimin ini termasuk jenis majelis al-Tadris. Hal ini sudah dijelaskan pada BAB II sebelumnya bahwa jenis majelis taklim menurut Muniruddin Ahmad ada 7 macam, diantaranya sebagai berikut:

1) Majelis al-Hadits

Majelis ini biasanya diselenggarakan oleh ulama atau guru yang ahli dalam bidang Hadits.

2) Majelis al-Tadris

Majelis ini adalah lembaga yang kegiatan pengajarannya di bidang Hadits secara khusus memakai istilah Hadits, sedangkan kelas disiplin lainnya bila disebut dengan Majelis fikih, Majelis nahwu, atau Majelis kalam. Jadi Majelis fikih, nahwu atau kalam dapat disebut dengan Majelis al-Tadris. Jadi apabila kegiatannya khusus Hadis maka hanya akan disebut al-Hadis dan tidak dapat disebut Majelis al-Tadris.⁷³

3) Majelis al-Munazharah

Majelis ini biasanya dipergunakan sebagai sarana untuk perdebatan mengenai suatu masalah oleh para ulama.

4) Majelis Muzakarah

⁷³ Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, op.cit.*, h. 35

Majelis ini adalah lembaga dari inovasi murid-murid yang belajar Hadits, seperti sanad, mazori, perawi dan lain-lain.

5) Majelis Syu'ara

Majelis ini adalah lembaga untuk belajar syair dan juga sering diikuti dalam kontes perlombaan para ahli syair.

6) Majelis al-Adab

Majelis ini adalah lembaga untuk membahas masalah adab yang meliputi puisi, silsilah, dan laporan bersejarah bagi orang-orang yang terkenal.

7) Majelis al-Fatwa dan al-Nazar

Majelis ini adalah lembaga untuk sarana pertemuan dalam mencari keputusan suatu masalah dibidang hukum kemudian difatwakan. Disebut juga Majelis al-Nazar karena karakteristik Majelis ini adalah perdebatan antara ulama fiqih atau hukum-hukum Islam.

Nampak jelas jika ditinjau dari pengertian jenis-jenis Majelis Taklim menurut Muniruddin Ahmad tersebut bahwa Majelis Taklim Hidayatul Muslimin termasuk Majelis al-Tadris, karena Majelis Taklim tersebut merupakan lembaga yang tidak hanya menjelaskan masalah hadits saja (satu disiplin ilmu), tetapi juga membahas tentang kajian Fikih, Tauhid, Tasawuf, dan lain-lain.

g. Pendanaan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis seperti yang dijelaskan pada penyajian data sebelumnya bahwa mengenai pengelolaan terhadap pendanaan

yang ada di Majelis Taklim Hidayatul Muslimin ini cukup baik, hanya saja perlu adanya upaya dari pengurus untuk meningkatkan kesejahteraan majelis taklim ini dalam hal pendanaan agar kegiatan tetap bisa dijalankan semaksimal mungkin. Seperti menyediakan dan membagikan kotak amal kesetiap-tiap tempat tertentu yang biasa didatangi oleh banyak orang, membentuk Badan Amil Zakat, menyusun proposal dana untuk diajukan ke Kementrian Agama dan lain sebagainya. Karena berdasarkan data yang diperoleh penulis sekarang ini, Majelis Taklim Hidayatul muslimin tidak memiliki pemasukan dana yang menjanjikan, bahkan pengurus sendiri tidak melakukan pembukuan terhadap pengelolaan pendanaan ini, sehingga ketika penulis membutuhkan arsip mengenai pemasukan dan pengeluaran pendanaan pada Majelis Taklim Hidayatul Muslimin menjadi kesulitan merincikannya kembali. Maka penting bagi pengurus memperhatikan hal tersebut, agar diketahui perkembangan dana dari setiap tahun ketahun berikutnya.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Majelis Taklim Hidayatul Muslimin

Selama 12 tahun Majelis Taklim Hidayatul Muslimin telah berlangsung, beragam faktor yang dapat mempengaruhi perkembangannya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditelusuri penulis selama dilapangan, secara umum faktor-faktor yang telah mempengaruhi perkembangan Majelis Taklim Hidayatul Muslim ini terbagi dua, yakni faktor pendukung dan penghambat.

a. Faktor pendukung

Berdasarkan hasil wawancara seperti yang dijelaskan pada penyajian data sebelumnya bahwa faktor pendukung inilah sebab dari ketertarikan jamaah untuk selalu bisa meluangkan waktunya berhadir mengikuti pengajian, yakni *muallim*, kitab pengajian, lingkungan strategis dan kesungguhan jamaah. Menurut penulis, hal yang demikian itu memang telah memberikan pengaruh yang besar jika dilihat dari fungsinya dalam hal Perkembangan Majelis Taklim Hidayatul Muslimin.

b. Faktor penghambat

Berdasarkan hasil wawancara seperti yang dijelaskan pada penyajian data sebelumnya bahwa faktor penghambat struktur organisasi, pendanaan dan pandangan masyarakat inilah yang sering menjadi kendala bagi para pengurus dan jamaah untuk melaksanakan kegiatan. Walaupun demikian, penulis dapat melihat bahwa para pengurus dapat mengatasi permasalahan tersebut dengan bijaksana, sehingga kegiatan pengajian dan peringatan kebudayaan Islam dapat terlaksana se-efektif mungkin.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis terhadap Perkembangan Majelis Taklim Hidayatul Muslimin (2003-2015 M) bahwa terdapat beberapa nilai-nilai pengetahuan yang menggambarkan eksistensi dari lembaga tersebut, yakni sebagai berikut:

1. Majelis Taklim Hidayatul Muslimin adalah salah satu pusat lembaga pendidikan keagamaan (*Islamic Centre*) bagi semua kalangan masyarakat yang masih berstatus pelajar pada pendidikan formal dan yang sudah tidak berstatus pelajar pada pendidikan formal.
2. Majelis Taklim Hidayatul Muslimin berorientasi pada dakwah memberikan pengajaran agama Islam yang *fardhu kifayah* dan *fardhu 'ain* kepada jamaahnya .
3. Majelis Taklim Hidayatul Muslimin menjadi tempat berkumpulnya orang-orang Islam, dengan mengikuti kegiatan pengajian menjadikan pusat silaturahmi umat beragama Islam.
4. Majelis Taklim Hidayatul Muslimin adalah pusat konseling Islam mengenai permasalahan agama, keluarga dan sosial kemasyarakatan.
5. Majelis Taklim Hidayatul Muslimin menjadi pusat pengembangan budaya dan kultur agama Islam.